

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dan terarah untuk “memanusiakan” manusia. Melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan juga suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia. Sebagaimana Daradjat dalam Syafaruddin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan menyakininya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.<sup>2</sup>

Menurut Wibowo, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari hasil kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>3</sup>

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya adalah hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam: Meningkatkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014) hal 36

<sup>3</sup> Agus wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal 66

<sup>4</sup> Joko Tri Prasetyo, dkk, *Ilmu Budaya Dasar MKDU*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999) hal 28

Religius berasal dari kata “*religi*”. Ada dua makna religi yang perlu diketahui, pertama, religi adalah agama yang berdasarkan wahyu Tuhan, karena itu religi tidak bisa dijangkau oleh daya pikir manusia dan apalagi dicari kebenarannya, kedua religi berarti variasi pemujaan, spritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya. Sedangkan kata “religius” adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang patuh pada ajaran Tuhan dalam agamanya.<sup>5</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari kedua definisi diatas bahwa Budaya religius adalah pola perilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang sudah menjadi kebiasaan dilakukan dari hasil usaha dan ikhtiar manusia sehingga tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Penerapan budaya religius di sekolah menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter akan menentukan bagaimana seseorang itu menjalani kehidupan, karakter ada yang positif dan ada juga yang negatif. Sejak dini anak harus dibimbing dan dibina untuk diajari mempunyai karakter yang positif agar menjadi bekal anak itu menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Pendidikan yang sangat dibutuhkan pada saat ini adalah pendidikan yang mengutamakan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh aspek peserta didik seperti aspek kognitif, aspek efektif dan aspek psikomotik. Pendidikan yang seperti ini akan membentuk peserta didik sebagai manusia yang utuh. Kualitas peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Pentingnya pendidikan karakter ini akan menjadikan peserta didik mempunyai sifat dan perilaku yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi bangsa dalam berbagai aspek sehingga dapat mengurangi pengaruh dari budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter yang dimiliki bangsa Indonesia dengan cara menanamkan pendidikan

---

<sup>5</sup> Suwardi Endrawan, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012) hal 162

kebudayaan dan falsafah hidup bangsa Indonesia serta berpegang teguh pada iman dan taqwa agar dapat mengikuti perkembangan di era globalisasi dengan seimbang maka perlu adanya penanaman karakter sejak dini. Karena penanaman sejak dini amat sangat penting sebelum terpengaruh oleh budaya asing yang akan menyebabkan pribadi bermasalah di masa dewasanya kelak.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter di sekolah merupakan elemen yang sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah, di mana pendidikan memiliki fungsi sebagai pembentuk karakter dan moral peserta didik. Lembaga sekolah harus mementingkan unsur pendidikan karakter yang dilakukan di lingkungan sekolah terutama mengenai ajaran-ajaran agama Islam untuk membentuk akhlak yang baik dan menanamkan karakter peserta didik mengenai nilai-nilai religius. Agar tercapainya pendidikan karakter sekolah berupaya membiasakan kegiatan yang dapat meningkatkan karakter religius peserta didik, sehingga menjadi budaya sekolah yang berciri khas pada sekolah tersebut.

Pembentukan kepribadian manusia yang seimbang sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama. Sehingga peletakan dasar-dasar pendidikan agama adalah kewajiban orang tua, disamping itu juga menjadi tugas guru, masyarakat dan pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang sangat menentukan karakter bangsa. Pembentukan karakter melalui pendekatan budaya religius menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia yang menjadi bekal dan pondasi utama dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

---

<sup>6</sup> M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2016) hal 26

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.<sup>7</sup>

Pada zaman sekarang atau sering juga disebut dengan zaman milenial, banyak anak atau peserta didik yang memiliki penurunan moral dan etika. Hal ini ditandai dengan seringnya terjadi tawuran antar pelajar, pornografi, narkoba, bullying yang terjadi dalam lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Anak-anak di era milenial ini sering juga disebut sebagai “*kids zaman now*”, dimana *kids zaman now* adalah sesuatu yang menyimpang dan termasuk penurunan akhlak pada anak atau peserta didik yaitu seperti berkumpul sampai lupa waktu untuk melihat senja sampai lupa menjalankan sholat, kemudian membuat *squad* atau kelompok-kelompok dengan tujuan untuk pamer, dan parahnya lagi *kids zaman now* selalu membantah nasihat orang tua.

Maka dari itu peran sekolah sangat strategis dan besar dalam membentuk karakter peserta didik dan mengantisipasi pengaruh-pengaruh pergaulan di zaman sekarang ini. Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memang tidak mudah tetapi mencetak anak bermoral jauh lebih sulit dilakukan, apalagi dengan perkembangan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat, yang tentunya berdampak terhadap perkembangan anak. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian banyak pihak, pemerintah misalnya, telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter

---

<sup>7</sup> Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa” (Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 5, No 1 (2015) hal 91

diterapkan di sekolah-sekolah dan telah menjadi kebijakan nasional yang dituangkan dalam peraturan perundang-undang.<sup>8</sup>

Sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama dalam lingkungan sekolah sehingga menjadi budaya religius yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara berkesinambungan.

Sekolah merupakan salah satu institusi yang memiliki tanggung jawab melahirkan generasi bangsa yang berkarakter. Dalam mewujudkannya diperlakukan kerjasama dengan institusi lainnya, seperti keluarga, dan masyarakat. Sekolah memiliki peluang yang cukup besar, karena memiliki perencanaan dan dikelola oleh sumber daya manusia yang kompeten. Dalam merumuskan tujuannya, sekolah bekerjasama dengan berbagai pihak, termasuk perwakilan orang tua/wali siswa dan masyarakat merencanakan mandat yang diberikan kepada sekolah sebagai gambaran output sekolah yang diharapkan. Sekolah berusaha memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka lulus. Harapan masyarakat terhadap sekolah sangat besar. Karena itu, problem dokendensi moral masyarakat dan anak selalu dikaitkan dengan buruknya pengelolaan sekolah, meskipun dipihak lain belum ada institusi lain yang mampu mengganti sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi bangsa dan umat.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan pendidikan karakter melalui budaya religius di sekolah, tetap perlu pengkajian serius bila nilai religius telah tertanam pada diri siswa dan di pupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dapat dikatakan telah tertanam dalam diri peserta didik, kemudian tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai sikap beragama peserta didik.

Budaya religius diharapkan dapat membentuk pola pikir serta tindakan dan karakter siswa di sekolah. Untuk itu, budaya religius adalah

---

<sup>8</sup> Akhmad Riadi, "*Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah*", Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Vol. 14, No. 26 Oktober (2016) hal 6

<sup>9</sup> Nur Kholis, "*Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam melalui budaya sekolah*", Jurnal edukasi, Volume 05, Nomer 02, November, (2017) hal 48

sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.<sup>10</sup>

Peneliti memilih jenjang sekolah pertama karena usia anak SMP merupakan masa transisi yang biasa disebut dengan pubertas atau ABG (anak baru gede) sehingga menggalakkan pendidikan karakter melalui budaya religius sangat diperlukan, mengingat masa-masa ini adalah masa labil mereka seolah-olah mencari jati diri, dan merasa merekalah yang paling benar, sangat benar jika pembentukan karakter dilakukan pada masa ini agar mereka tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah.

SMPN 1 Srengat Blitar merupakan sekolah dengan background sekolah umum, tetapi di sekolah tersebut nuansa agamis sangat terasa sama halnya dengan sekolah yang berbasis agama atau madrasah tsanawiyah. Maka dapat dikatakan bahwa kualitas dari sekolah tersebut tidak dapat dipandang sepele, karena sekolah telah melahirkan peserta didik yang bukan hanya unggul dalam tingkat kecerdasan melainkan juga unggul dalam kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan budaya religius di sekolah tersebut sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas yang setiap hari dilakukan di lingkungan sekolah yang memupuk nilai-nilai religius sehingga dengan sendirinya akan tumbuh jiwa agama dalam diri peserta didik.

Peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu di SMPN 1 Srengat Blitar dengan mewawancarai Kepala Sekolah SMPN 1 Srengat Blitar, yaitu bapak Supani, S.Pd., M.M menurut penuturan beliau:

“Di Blitar salah satu sekolah negeri yang memiliki grade paling atas adalah SMPN 1 Srengat sehingga untuk banyak hal mengenai prestasi akademik, maupun non akademik sekolah ini yang menjadi barometer di Blitar. Dapat dikatakan kalau SMP kita ini

---

<sup>10</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Aksi)*, (Malang, UIN Malang Press, 2010) hal 116

telah mencapai tujuan yang diharapkan dapat dilihat dari kualitas peserta didik”.<sup>11</sup>

Berdasarkan pada penjelasan di atas, implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar dapat dikatakan telah mencapai tujuan yang diharapkan, terbukti bahwa sekolah tersebut salah satu sekolah yang memiliki grade paling tinggi mengenai prestasi akademik maupun non akademik, sehingga sekolah tersebut menjadi salah satu barometer di wilayah Blitar. Kualitas SMPN 1 Srengat Blitar dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius dikuatkan dengan memperoleh penghargaan School Religious Culture (SRC AWARD) selama dua tahun berturut-turut, yakni yang pertama pada tahun 2018 mendapat penghargaan SRC AWARD kategori MUDA, kemudian pada tahun 2019 mendapat penghargaan SRC AWARD kategori UTAMA. Penghargaan ini diberikan oleh Kemenag Kabupaten Blitar dan Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar kepada SMPN 1 Srengat Blitar sebagai bentuk apresiasi bahwa keagamaan di sekolah tersebut memiliki peningkatan yang sangat bagus.

Budaya religius merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Jadi pendidikan agama mutlak harus dilaksanakan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, taqwa, cerdas, disiplin, dan memiliki ketrampilan dan dapat bertanggung jawab dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan suasana yang bernuansa religius melalui sistem membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, shalat berjamaah, kajian Islami, dan Jum'at beramal seminggu sekali guna memperkuat pondasi keagamaan peserta didik.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, kebudayaan religius seharusnya diterapkan di sekolah sejak dini untuk membentuk sikap siswa

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Supani 01 Desember 2020, pukul 09.30 WIB di ruang kepala sekolah

lebih agamis dan bisa mengenal agama dengan baik yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. kebudayaan religius tersebut berupa, membiasakan sholat berjamaah di sekolah, membaca Al-Qur'an atau surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, dan diadakannya tausyiah yang dilaksanakan satu minggu sekali. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul yaitu "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di SMPN 1 Srengat Blitar.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar?
- b. Bagaimana implementasinya pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar?
- c. Bagaimana hambatan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar.
2. Untuk mengetahui implementasinya pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar.
3. Untuk mengetahui hambatan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah atau sumbangan ilmu untuk memperluas pengetahuan pada dunia pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan serta dijadikan acuan atau dasar penelitian dalam pembahasan mengenai masalah pendidikan khususnya yang berkaitan dengan implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Kepala Sekolah SMPN 1 Srengat Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil suatu kebijakan yang dapat meningkatkan karakter peserta didik terutama di lingkungan lembaga pendidikan yang dipimpin.

###### b. Bagi Guru SMPN 1 Srengat Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar para guru dapat menambah informasi tentang pengembangan budaya religius peserta didik sehingga guru dapat meningkatkan karakter peserta didik.

###### c. Bagi Peserta Didik SMPN 1 Srengat Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam membangun semangat mengimplementasi budaya religius, agar karakter peserta didik menjadi lebih baik.

###### d. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan kedepannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang diarahkan untuk meningkatkan karakter peserta didik.

#### **E. Penegasan Istilah**

## 1. Penegasan Konseptual

### a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi *insan kamil*.<sup>12</sup>

### b. Budaya Religius

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>13</sup>

Sedangkan religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang mejadi pedoman perilaku sesuai aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius meliputi upaya mendeskripsikan tujuan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, proses implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, dan hambatan serta solusi implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di sekolah akan membawa dampak yang positif yaitu dapat membentuk karakter peserta didik.

---

<sup>12</sup> Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010) hal 4-5

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991) hal 149

<sup>14</sup> Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010) hal 69.

## **F. Sistematika Penyusunan**

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian. Penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan kajian pustaka, dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma rancangan penelitian.

Bab III : Metodologi penelitian, terdiri dari: pola/jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Merupakan laporan hasil penelitian yang berisikan uraian tentang deskripsi umum objek penelitian, deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V : Merupakan pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI : Merupakan penutup, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran. Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.